

KRITIK SASTRA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS PADA LAGU "TARIAN PENGHANCUR RAYA" KARYA FEAST

Taufik Hidayat¹, Akbar Susilo Adhi², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: zartalenar@gmail.com¹

Abstract

The song Tarian Penghancur Raya by the band Feast contains sharp criticism of social phenomena that occur in modern society, especially related to pollution and destruction of nature. Feast's song seems to take listeners to various dark realities that occur in the country. Packaging social issues with messages that they want to convey through song lyrics, Feast did quite a lot of research in creating lyrics and themes, representing the aggrieved parties, so that what comes out of the narrative is quite complex. The lyrics of "Tarian Penghancur Raya" were also created based on research on the causes of air pollution due to forest fires and industrial factories, environmental pollution due to plastic waste, and also the case of the prohibition of the implementation of local wisdom in the Banyuwangi area by mass organizations, namely the Gandrung Dance, which is considered to bring disaster because it indulges in immorality. Feast does not only directly criticize the phenomena that occur, but packages them with satirical and sarcastic lyrics.

Keywords: *Literary Criticism, Feast, Song, Sociological Approach.*

Abstrak

Lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band *Feast* mengandung kritik tajam terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, terutama terkait dengan pencemaran dan perusakan alam. Lagu *Feast* seperti membawa pendengar pada berbagai realita kelam yang terjadi di tanah air. Mengemas isu sosial dengan pesan yang ingin disampaikan lewat lirik lagu, *Feast* melakukan cukup banyak riset dalam pembuatan lirik serta tema, merepresentasikan pihak yang dirugikan, sehingga yang keluar dari penuturan pun cukup kompleks. Lirik "Tarian Penghancur Raya" pun diciptakan berdasarkan riset dari penyebab polusi udara akibat kebakaran hutan dan pabrik-pabrik industri, pencemaran lingkungan akibat sampah plastik, dan juga kasus pelanggaran

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pelaksanaan kearifan lokal daerah Banyuwangi oleh ormas yaitu Tari Gandrung yang dianggap membawa bencana karena mengumbar kemaksiatan. Feast tidak sekadar mengecam secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi, namun mengemasnya dengan lirik-lirik satir serta sarkastik.

Kata kunci: Kritik Sastra, Feast, Lagu, Pendekatan Sosiologis.

PENDAHULUAN

Meneliti pendekatan sosiologis pada lagu *Tarian Penghancur Raya* karya Feast penting karena lagu ini tidak sekadar menjadi ekspresi artistik, tetapi juga sarana penyampaian kritik sosial yang kuat terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan hidup di Indonesia. Lagu ini memuat pesan-pesan yang menggambarkan ketegangan antara rakyat dan kekuasaan, khususnya dalam konteks eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kebijakan pembangunan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat banyak.

Dari segi sosiologis, lagu *Tarian Penghancur Raya* karya Feast mengangkat berbagai masalah sosial yang kompleks dan berkaitan erat dengan struktur kekuasaan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Masalah utama yang diangkat dalam lagu ini adalah ketidakadilan struktural dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana negara dan korporasi besar dianggap menjadi aktor dominan yang merusak lingkungan dan mengorbankan masyarakat kecil demi kepentingan ekonomi dan pembangunan. Secara sosiologis, lagu ini mencerminkan konflik antara kelas dominan dan kelompok yang terpinggirkan. Lirik-liriknya menyoroti bagaimana masyarakat adat atau komunitas lokal kehilangan hak atas tanah, hutan, dan ruang hidup mereka karena proyek-proyek besar seperti pertambangan, pembukaan lahan, atau pembangunan infrastruktur. Maka dari itu lagu ini sangat cocok untuk dijadikan bahan kajian dan kritik sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra untuk menilai suatu karya sastra. Selain menilai karya sastra, kritik sastra juga memiliki fungsi untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas. Kritik sastra biasanya dihasilkan oleh Kritikus sastra. Penting bagi seorang kritikus sastra untuk memiliki wawasan mengenai ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan karya sastra, sejarah, biografi, penciptaan karya sastra, latar belakang karya sastra, dan ilmu lain yang terkait. Kritik sastra memungkinkan suatu karya dapat dianalisis, diklasifikasi dan akhirnya dinilai. Seorang kritikus sastra mengurai pemikiran, paham-paham, filsafat, pandangan hidup yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sebuah kritik sastra yang baik harus menyertakan alasan-alasan dan bukti-bukti baik langsung maupun tidak langsung dalam penilaiannya.

Kritik terkadang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menuangkan atau mengungkapkan isi hati. Indonesia mendukung warga negaranya untuk bebas dalam menyampaikan pendapat mereka, sesuai dengan perlindungan pasal 1 ayat 1 dan 2 UU No. 9 tahun 1998 Tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, karena

menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara Indonesia untuk memberikan aspirasi dan kritik dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas, dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai contoh penyair menggunakan puisinya, sedangkan Musisi melalui karya musiknya, karena lirik lagu juga memiliki unsur struktural yang mirip dengan puisi.

Muharam Yuliansyah (2016) dalam penelitiannya membahas musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial, khususnya dalam album 32 karya Pandji Pragiwaksono. Ia menggunakan pendekatan wacana kritis untuk menganalisis bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terhadap kondisi sosial-politik. Dengan ciri-ciri, Penggunaan musik hip-hop/rap sebagai medium ekspresi, Lirik lagu yang mengandung pesan-pesan kritis terhadap kondisi sosial-politik, dan album yang bertemakan kritik sosial dan politik.

Ready Susanto (2021), dalam bukunya menganalisis lirik lagu pop Indonesia sebagai bentuk kritik sosial. Ia meneliti bagaimana lirik lagu populer mencerminkan kondisi sosial masyarakat dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial yang ada dengan ciri-ciri, lirik lagu yang menggambarkan realitas sosial masyarakat, tema-tema sosial yang diangkat dalam lagu, Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Menurut Embadiah dan Umiarso (2014), psikologi berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna yang dibangun melalui simbol, seperti bahasa dan isyarat, dalam kehidupan sosial, dengan ciri-ciri, menekankan interaksi langsung antara individu, membentuk makna sosial melalui simbol dan komunikasi, dan fokus pada aspek subjektif dari individu dalam masyarakat. Cara kerja teori ini adalah ketika Individu memberikan makna kepada objek dan simbol melalui interaksi. Proses ini membentuk identitas sosial, norma, dan peran dalam masyarakat. Pengalaman pribadi dan interpretasi dari individu sangat menentukan cara mereka bertindak dalam interaksi sosial.

Dari sisi fungsionalisme struktural. masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen sosial yang saling bergantung dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial (George Ritzer, 2014). Ciri-ciri masyarakat dianggap sebagai sistem yang terstruktur, setiap institusi dan kelompok memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, dan stabilitas dan keseimbangan sosial adalah tujuan utama. Setiap bagian dalam masyarakat (seperti lembaga, norma, dan kelompok sosial) berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Ketika salah satu bagian terganggu, seperti melalui perubahan sosial atau disfungsi, masyarakat akan berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai kembali kestabilan.

Menurut Suyanto Bagong (2015), teori ini berfokus pada adanya ketimpangan dalam masyarakat yang menyebabkan konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan kekuasaan yang berbeda. Teori ini memiliki ciri-ciri, konflik dianggap sebagai bagian penting dalam perubahan sosial, fokus pada ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan politik, dan masyarakat terbagi menjadi kelompok yang saling bertentangan. Dalam teori ini, konflik terjadi karena ketimpangan kekuasaan dan sumber daya di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang lebih dominan akan berusaha mempertahankan kekuasaan mereka, sementara kelompok

yang lebih lemah akan berusaha melawan atau mengubah struktur yang ada. Perubahan sosial sering terjadi sebagai hasil dari konflik ini.

Salah satu band asal Indonesia, *Feast* merupakan band yang giat melakukan kritik sosial melalui lagu-lagu yang mereka ciptakan. *Feast* adalah grup musik rock asal Indonesia yang beranggotakan Daniel Baskara Putra, Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, dan Fadli Fikriawan Wibowo. Grup musik ini terbentuk dari sekumpulan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Nama *Feast* dipilih karena dua alasan: pertama, mereka suka bekerja sama dengan orang lain dalam membuat musik, kedua, mereka menganggap musik mereka adalah suatu perayaan atas tragedi, kemenangan atau hal apapun. Mereka juga menambahkan titik di depannya agar membedakan mereka dengan grup musik lain yang mempunyai nama sama. *Feast* selalu menjadikan karya musik mereka sebagai sarana kritik sosial terhadap pemerintah maupun masyarakat, dengan mengangkat isu sosial yang sedang marak di masyarakat, salah satunya adalah lagu mereka yang berjudul *Tarian Penghancur Raya*.

Feast memiliki peran yang penting dalam menentukan wacana yang ingin disampaikan dalam lagu ini, dalam hal ini mengenai kerusakan alam, polusi, sampah plastik dan masalah kearifan lokal dari pengalaman pribadi dan memori mengenai kerusakan alam yang terjadi. Dari berkaca di banyaknya berita-berita tidak mengesankan perihal kerusakan lingkungan dan ancaman kelangsungan untuk berbagai warisan budaya Indonesia. Pada dimensi Konteks Sosial Lagu-lagunya diharapkan dapat dihayati oleh setiap lapisan masyarakat sehingga aspirasinya dapat didengar dan direalisasikan oleh para penguasa Negara yang menjalankan roda pemerintahan bangsa dan kesadaran masyarakat dalam berkehidupan dengan alam semesta. *Feast* melalui lagunya *Tarian Penghancur Raya* memberikan penekanan terhadap pendengarnya agar lebih kritis, peka dan aware terhadap peristiwa yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bertujuan untuk memberi gambaran tentang teori dan pendekatan yang dipakai dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode kualitatif untuk mengkaji objek yang penulis teliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi kepustakaan dengan teknik simak catat. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa buku, jurnal, artikel, dan esai terkait objek material dan objek formal yang penulis pilih.

Analisis Data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis masalah demi mencapai tujuan penelitian, yaitu teori Roman Ingarden dan teori sosiologi sastra. Teori Roman Ingarden digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun lirik lagu *Feast*, sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis lirik lagu *Feast* yang mengandung kritik terhadap realitas sosial di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band Feast merupakan sebuah karya musik yang sarat akan makna sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat modern, terutama dalam hal relasi manusia dengan lingkungan dan dampak industrialisasi. Dari sudut pandang sosiologi, lagu ini merefleksikan dinamika kekuasaan, ketimpangan sosial, serta kesenjangan antara pembangunan dan kelestarian alam. Lirik-lirik yang tajam dan simbolis mencerminkan keresahan kolektif terhadap sistem yang menindas dan merusak tatanan ekologis demi kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran sosial dan mendorong refleksi kritis terhadap struktur masyarakat kita saat ini.

Lirik Lagu “Tarian Penghancur Raya”

Lapis Bunyi Lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” didominasi oleh huruf vokal (a), (e), dan (i) yang berkombinasi dengan bunyi sengau (m) dan (n), konsonan bersuara (b), (d), (k), dan (t), serta bunyi liquida (r). Lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” cenderung menggambarkan keadaan yang buruk, kesal, tidak menyenangkan, tidak sesuai dengan aturan yang ada, bahkan cenderung memuakkan bagi orang yang mengalami dan terkena dampaknya.

Lapis Arti berbicara cepat bilang haram: sekelompok orang yang dengan mudahnya mengatakan haram tanpa diamati terlebih dahulu.

kearifan lokal yang dibungkam: budaya suatu masyarakat itu sendiri malah dibungkam.

mati sesak nafas tengah malam: asap yang berasal dari kebakaran hutan, mengakibatkan udara menjadi tidak bersih sehat, sehingga masyarakat banyak yang mati karena sesak nafas baik siang atau malam hari.

trotoar lebar, bahan hijau, tesla kalah cepat disalip kuda asia: pelebaran trotoar, ketersediaan bahan bakar ramah lingkungan, dan kendaraan Listrik tesla yang menyamai kualitas produk asia, namun semua itu masih kalah dengan jumlah penjualan dan peminatan untuk kendaraan bermotor.

uap terlontar mengepung kota, berlomba ciptakan plastik kita: asap menutup udara bersih di kota yang berasal dari pabrik-pabrik industri plastik.

Saat senja kehabisan kata, siang malam pun gelap gulita: di beberapa daerah yang terjadi kebakaran hutan sehingga wilayah itu diselimuti asap tebal siang hingga malam, siang terasa seperti malam, malam semakin kelam.

kerja bakti menyusun neraka, kita miliki bahan bakarnya: manusia berbondong-bondong kerja keras membuat pabrik industri yang menyebabkan udara semakin kotor, pembakaran hutan demi

membangun gedung, pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik yang dianggap sebagai pembentuk neraka dunia.

Perihal waktu tunggu datangnya, o2 dijual oleh negara: akan tiba waktunya udara bersih akan terjual oleh investor yang akan membangun pabrik industri sehingga menyebabkan polusi udara yang dirasakan oleh penduduk di sekitarnya.

kudeta besar alam semesta: tindakan kekuasaan sewenang-wenang terhadap alam semesta. Hutan dibakar untuk dijadikan lahan tambang, laut yang dicemari limbah, udara yang dicemari polusi asap pabrik, yang bersifat menguntungkan beberapa pihak itu sendiri.

Objek-objek yang dikemukakan dalam lirik lagu “Tarian Penghancur Raya” adalah menari, alam raya, malapetaka, fauna, flora, haram, dibungkam, kuda asia, efek rumah kaca, uap, dan plastik. Pelaku atau tokoh dalam “Tarian Penghancur Raya” adalah manusia. Latar waktu dalam “Tarian Penghancur Raya” adalah siang dan malam, sedangkan latar tempat adalah Jogja.

Hubungan antara manusia dengan alam, budaya, dan segala sesuatu yang dilahirkan oleh bumi haruslah baik, namun manusia mulai hal-hal natural yang sudah lama ada di peradaban manusia, seperti soal alam dan budaya. Manusia yang sekarang seolah-olah merasa lebih tau, lebih pintar sehingga punya solusi yang dianggap lebih baik tapi sebenarnya merusak apa yang telah ada, tatanan yang sudah ada, baik itu secara kondisi alam maupun budaya.

A. Kritik terhadap Industri Penghasil Sampah Plastik

Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik kedua di dunia. Konsumsi yang berlebih terhadap plastik mengakibatkan sampah plastik dengan jumlah yang besar. Karena bukan berasal dari bahan alami, plastik memiliki sifat sulit terurai. Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga terurai dengan sempurna. Sampah plastik yang paling banyak digunakan adalah sedotan, plastik belanja, dan botol minuman. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara, seperti yang tergambar dalam sepenggal lirik *uap terlontar mengepung kota, berlomba ciptakan plastik kita*. Efek dari pabrik-pabrik industri penghasil sampah plastik pun mengakibatkan polusi udara yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Kritik Feast tentang sampah plastik juga diimbangi dengan ucapan terima kasih kepada pembuat kebijakan yang telah mengusahakan pengurangan sampah plastik dengan mengizinkan produksi sedotan besi sebagai pengganti sedotan plastik.

B. Kritik Sosial terhadap Polusi Udara

Jakarta memang akrab dengan polusi udara, tetapi bukan hanya Jakarta saja yang tidak beruntung. Beberapa daerah di luar Pulau Jawa pun dibayangi ancaman kebakaran hutan dan lahan yang menyebabkan kabut asap yang merusak kualitas udara. Kebakaran hutan di Pulau Kalimantan dan Riau dilatarbelakangi oleh perusahaan yang bergerak dibidang sawit. Lahan-lahan perusahaan itu berlokasi di Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Di antara 42 perusahaan itu ada yang dimiliki pemodal asal Singapura dan

Malaysia. Seperti yang dikritik oleh Feast dalam sepenggal lirik *perihal waktu tunggu datangnya, O2 dijual oleh negara*, negara yang memberikan izin kepada para pemodal untuk mendirikan lahan sawit dan mengorbankan ekosistem hutan sebagai paru-paru dunia serta berdampak polusi udara yang dirasakan oleh penduduk sekitar. Perusakan alam tersebut tergambarkan pada sepenggal lirik *kerja bakti menyusun neraka, kita miliki bahan bakarnya*, pembakaran hutan yang dilakukan oleh manusia direpresentasikan seperti membangun neraka, dengan manusia sebagai bahan bakarnya yang mengakibatkan penduduk sekitar terkena dampaknya yaitu tidak bisa menghirup udara segar.

Kritik dengan pendekatan sosiologis terhadap lagu “Tarian Penghancur Raya” karya Feast menyoroti bagaimana karya ini merefleksikan realitas sosial-politik di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan isu lingkungan, kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Pendekatan sosiologis dalam kritik sastra atau karya seni menekankan hubungan antara karya tersebut dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya—dengan kata lain, bagaimana karya itu menjadi cerminan atau bentuk respons terhadap peristiwa dan struktur sosial yang terjadi di masyarakat.

Bagi penikmat lagu “Tarian Penghancur Raya”, maknanya bisa sangat dalam dan beragam tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan tingkat kesadaran sosial masing-masing pendengar. Namun secara umum, lagu ini bisa menjadi pemicu kesadaran, refleksi, dan bahkan bentuk solidaritas terhadap isu-isu penting yang diangkat, lagu ini bisa membuka mata pendengarnya terhadap realitas sosial dan ekologis yang sering kali tersembunyi atau diabaikan. Lewat lirik-lirik yang tegas dan atmosfer musik yang kuat, pendengar diajak untuk melihat bahwa pembangunan dan kemajuan sering datang dengan harga yang mahal kerusakan alam, penderitaan rakyat kecil, dan ketimpangan sosial yang semakin lebar.

SIMPULAN

Sebagai simpulan, lagu Tarian Penghancur Raya karya Feast dapat dipahami sebagai lebih dari sekadar karya musik; ia adalah representasi dari keresahan sosial dan ekologi yang nyata di tengah masyarakat. Melalui pendekatan sosiologis, lagu ini berhasil menyuarakan kritik terhadap praktik kekuasaan yang merusak lingkungan dan menindas rakyat kecil. Bagi para pendengarnya, lagu ini menjadi medium refleksi dan pemicu kesadaran sosial yang mendorong keterlibatan lebih aktif terhadap isu-isu keadilan dan keberlanjutan. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa musik memiliki peran penting dalam membentuk wacana sosial dan menyuarakan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addi M. 2019. “Penyebab dan Akibat Kebakaran Hutan di Kalimantan hingga Sumatera”. (<https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-kebakaran-hutan-di-kalimantan-hingga-sumatera-eic3>)
- Ritzer, George. 2014. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Susanto, Ready. 2021. Kritik Sosial Dalam Lagu Pop Indonesia. Jakarta: Matakamera. ISBN: 978-623-93445-3-5
- Suyanto, Bagong. 2015. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Umiarso & Ebadiansyah. 2014. Interaksionisme Simbolik di Era Klasik hingga Modern. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliansyah, Muharam. 2016. Musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial: Analisis wacana kritis album music 32 Karya Pandji Pragiwaksono. Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.